

Vidya Wertta Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021
p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

PENANAMAN NILAI SRADHA MELALUI DHARMAGITA
(Studi di Sekolah Menengah Pertama Widya Sakti Denpasar)

I Wayan Dauh

Ni Ketut Sukiani

Ni Ketut Mustiari

wayandauh27@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar

ABSTRAK

Kemajuan teknologi dan informasi berlangsung sangat cepat. Generasi kini sudah mudah mengakses segala jenis informasi dan pengetahuan, baik itu informasi yang positif bagi tumbuh kembang anak dan pembentukan karakternya, begitu juga informasi yang justru membuat generasi berkembang tanpa arah. Hanya saja jika perkembangan teknologi yang sangat canggih tidak dibarengi dengan penanaman nilai dan moralitas akan berdampak buruk pada generasi muda. Mereka akan tercerabut dari ruang-ruang sosial, budaya dan keagamaannya. Maka dari itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji perihal peranan budaya khususnya aktivitas *dharmagita* dalam upaya penanaman nilai untuk memperkuat keimanan generasi muda Hindu.

Kata Kunci: penanaman nilai sradha, dharmagita

ABSTRACT

Advances in technology and information take place very quickly. The current generation has easy access to all kinds of information and knowledge, whether it is positive information for children's growth and development and character building, as well as information that actually makes generations grow without direction. It's just that if the development of very sophisticated technology is not accompanied by the cultivation of values and morality, it will have a bad impact on the younger generation. They will be uprooted from their social, cultural and

religious spaces. Therefore, this study seeks to examine the role of culture, especially dharmagita activities in an effort to inculcate values to strengthen the faith of the younger generation of Hindus.

Keywords: embedding the value of *sradha*, dharmagita

I. PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi dan teknologi informasi memang tidak bisa dipungkiri. Sadar atau tidak sadar perkembangan itu berpengaruh besar terhadap nilai-nilai budaya Bali yang luhur, salah satunya adalah nilai-nilai keagamaan sering menjadi “korban” dikesampingkan oleh generasi muda terutama sekali oleh siswa-siswa. Baik ketika siswa berada disekolah maupun dimasyarakat. Persoalan ini memang sangat merisaukan para orang tua siswa, karena anak mereka yang tanpa sebab yang jelas kesehariannya sering berperilaku di luar batas kewajaran, tidak mengenal etika, tata krama dan bahkan sering melupakan nilai agama dan budayanya.

Melihat kenyataan perkembangan sosial yang semakin cepat, dikhawatirkan akan pengaruh negatifnya terhadap nilai-nilai luhur sosial budaya kita. Misalnya melalui media elektronik, media massa, yang kemungkinan akan dapat mempengaruhi generasi muda kita yang tidak bermental kuat. Apabila generasi muda tidak berhasil dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan dan terpengaruh oleh hal-hal negatif, akan dapat mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial seperti kriminalitas dan tindakan yang tidak menyenangkan di masyarakat. Berdasarkan atas kenyataan-kenyataan tersebut para generasi muda perlu mempertebal keimanan dalam upaya pengendalian diri guna mencegah pengaruh era globalisasi.

Kesadaran beragama didasari oleh suatu kepercayaan yang disebut dengan *sradha*. *Sradha* merupakan dasar dari ajaran agama Hindu perlu ditanamkan kepada anak didik karena dengan belajar *sradha* anak didik dapat memperdalam keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran Agama, guna mencegah pengaruh negatif dari perkembangan iptek yang semakin canggih. Untuk menarik minat siswa didalam belajar *sradha* guru Agama Hindu menyampaikannya melalui pembelajaran *dharmagita*. Karena *dharmagita* menggunakan bahasa halus dan sopan sehingga akan lebih mudah mengerti tentang *sradha* itu. Selain pada jam pelajaran diajarkan *dharmagita* di luar jam pelajaran pun diadakan *dharmagita*.

Dharmagita merupakan suatu nyanyian kebenaran suci yang dinyanyikan dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu seperti upacara *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *rsi yadnya*, *manusia yadnya*, dan *bhuta yadnya*. *Dharmagita* sangat berperan dalam pelaksanaan upacara agama sebagai pencurahan rasa bhakti dan pembimbing konsentrasi pikiran menuju suatu kebenaran. *Dharmagita* mengandung ajaran kebenaran, etika, dan estetika yang dapat dipedomani didalam menuntun hidup ini. Di samping itu melukiskan kebesaran Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya, juga bertujuan untuk

mengendalikan diri dari pengaruh *Adharma*. Ada beberapa jenis teks yang digolongkan ke dalam *dharmagita* yaitu *sloka* dan *sruti*, *palawakya*, *kekawin* (*sekar agung*), *kidung* dan *geguritan*. *Dharmagita* sebagai media untuk menyampaikan dan memperdalam keyakinan (*sradha*) memang sangat efektif. Oleh karena itu penyampaian *sradha* dijalin sedemikian rupa dalam bentuk lagu atau irama yang indah dan menawan, mempesona pembaca atau pendengarnya (Tim penyusun 2006:36).

Pembelajaran *dharmagita* digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan dan memperdalam keyakinan beragama yang lebih efektif karena dengan model ini penyampaian *sradha* dilakukan dalam bentuk lagu yang indah dan menawan sehingga mampu memberikan pesan baik kepada pembacanya maupun pendengarnya. Melalui daya tarik keindahan lagunya pembelajaran dengan *dharmagita* tanpa disadari ajaran Agama khususnya *sradha* yang disajikan dengan bahasa yang indah akan mudah merasuki jiwa peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*). Rancangan penelitian dibuat untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui, sehingga dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung di dalam konsep permasalahan. Untuk memenuhi pemahaman tersebut data-data yang diperoleh dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana yaitu peneliti melakukan pengamatan (*observasi*). Kemudian peneliti menemukan suatu masalah yaitu peranan guru dalam menanamkan nilai pendidikan *sradha* melalui *dharmagita*. Setelah peneliti menemukan masalah ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP Widya Sakti Denpasar yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran *sradha* melalui *dharmagita*, dan nilai-nilai yang didapat melalui pembelajaran *dharmagita*. Setelah melakukan wawancara peneliti akan mendapatkan hasil penelitian. Setelah semua data terkumpul peneliti kemudian menyusun hasil penelitian ini kedalam bentuk karya ilmiah.

III. PEMBAHASAN

3.1 Menanamkan Nilai Pendidikan *Sradha* melalui *Dharmagita*

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk

bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan atau olahraga.

Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Seperti yang dilaksanakan di SMP Widya Sakti, sebagai sekolah yang sebagian besar siswanya beragama Hindu sangat perlu sekali dilaksanakannya pendidikan Agama Hindu di sekolah tersebut, dalam hal ini mengenai penanaman *Sraddha* melalui *Dharmagita* siswa yang beragama Hindu di sekolah tersebut.

Penanaman *Sraddha* melalui *Dharmagita* ini dapat dilakukan secara langsung oleh guru pendidikan Agama Hindu dengan cara memberikan ajaran *Sraddha* melalui *Dharmagita* pada proses pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu, penanaman *Sraddha* melalui *Dharmagita* ini dapat pula dilakukan dengan cara yang tidak langsung yaitu dengan cara melakukan praktik keagamaan yang mengandung nilai-nilai ajaran Agama Hindu. Dalam proses penanaman nilai pendidikan *Sraddha* melalui *Dharmagita* di siswa kelas VII F yang beragama Hindu di SMP Widya Sakti Denpasar, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan Agama Hindu di sekolah saja (lembaga formal),

Dalam menanamkan nilai pendidikan *Sraddha* melalui *Dharmagita* di kelas VII F yang beragama Hindu di SMP Widya Sakti Denpasar tentunya Guru Agama Hindu mempunyai cara-cara tertentu agar ilmu yang diberikan oleh guru Agama Hindu dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Di dalam proses penanaman *Sraddha* melalui *Dharmagita* di sekolah, guru Agama Hindu tidak hanya memusatkan pada proses belajar-mengajar yang ada di dalam kelas melainkan juga diluar kelas tentunya dalam mata pelajaran Agama Hindu. Pada proses transformasi ilmu yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, guru tidak hanya memberikan teori-teori saja melainkan juga praktik langsung. Hal ini bertujuan agar ilmu yang diberikan oleh guru dapat diserap langsung oleh siswa dengan melihat praktik langsung di lapangan.

Dharmagita ialah suatu nyanyian kebenaran, nyanyian keadilan yang dinyanyikan dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu. Ada beberapa jenis teks yang digolongkan ke dalam *dharmagita* yaitu: *sloka* dan *sruti*, *palawakya*, *kekawin* (sekar agung), *kidung* (sekar madya) dan *geguritan* (sekar alit/sekar mecepat). Dalam hal ini untuk menyampaikan pendidikan *sraddha* kepada kelas VII F SMP Widya Sakti Denpasar, guru menggunakan *geguritan*. *Geguritan* merupakan suatu karya sastra tradisional (klasik) yang mempunyai konvensi sastra tertentu. *Geguritan* terdiri dari *pupuh-pupuh*, dan *pupuh* tersebut diikat oleh beberapa syarat. Syarat-syarat *pupuh* biasa disebut *pada lingsa* yaitu banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (*pada*), banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris (*carik*), dan bunyi-bunyi akhir tiap-tiap baris. Disamping syarat bentuk,

membacakan *pupuh* harus dilagukan. *Pupuh* sering digunakan untuk melukiskan peristiwa atau kejadian. Adapun macam-macam *pupuh* yaitu sebagai berikut :

1. *Pupuh pucung* untuk menceritakan hal yang lucu-lucu, nasihat, teka-teki
2. *Pupuh semarandana* biasanya dipakai untuk menggambarkan situasi yang berhubungan dengan asmara, kasih sayang, tangis dan kesedihan
3. *Pupuh durma* dipakai untuk menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan kekacauan, peperangan, kemarahan, permusuhan
4. *Pupuh sinom* biasanya dipakai untuk menggambarkan hal-hal yang menggembirakan seperti keindahan, kebahagiaan, kesenangan, keceriaan, kegiatan muda mudi.
5. *Pupuh dangdang* dipakai untuk melukiskan hal-hal yang berhubungan dengan kecantikan wanita, keindahan alam
6. *Pupuh pangkur* dipakai pada waktu melukiskan perubahan situasi atau suasana.

Melihat hal di atas, dalam menanamkan nilai pendidikan *sradha* guru menyampaikannya melalui *pupuh pucung*. Adapun isi *panca sradha* yang disampaikan melalui *pupuh pucung* adalah sebagai berikut :

1. *cenig bagus, pirengang cenig pang tuhu,
pitutur ikaki, indik ajaran agama,
nggih punika, gama hindu nusantara.*
2. *nika anut, anggen gegamelan hidup,
sampungang je lali, maring sarin ajarannya,
sane luhur, ne mengaran panca sradha.*
3. *ne ping siki, percaya ring Sang Hyang Widhi,
sane kaping kalih, percaya ring sangiang atma,
ne pang telu, percaya ring punarbawa.*
4. *ne ping pat percaya ring karma phala,
Sane kaping lima, percaya ring kahanan moksa,
Nika sami, rese pang cenig pang melah.*

Artinya :

1. anaku, dengarkanlah supaya kamu tahu,
cerita kakek, tentang ajaran agama,
ya begitulah, Agama Hindu Nusantara.
2. itu baik, sebagai penuntun hidup,
janganlah pernah lupa, isi ajarannya,
yang diatas, yang disebut *panca sradha*.
3. yang pertama, percaya dengan adanya Tuhan yang Maha Esa,
yang kedua, percaya dengan adanya *atman* (jiwa)

yang ketiga, percaya dengan adanya *punarbawa* (reinkarnasi)

4. yang keempat, percaya dengan adanya karma phala (buah hasil perbuatan)
yang kelima, percaya dengan adanya *moksa*,
inilah, yang kamu harus pelajari dengan benar.

(Nurkanca, 2000:1)

Ungkapan syair di atas mempunyai nilai pendidikan yang sangat padat. Dimana *sradha* (keyakinan) ini ditanamkan pada anak didik sejak dini. Untuk memudahkan melakukan *transformasi* nilai tentang ungkapan-ungkapan syair di atas guru menyampaikannya beserta contoh-contohnya, siswa mendengarkan sungguh-sungguh penyampaian *sradha* melalui *dharmagita*. Adapun penjelasan dari ungkapan syair di atas adalah sebagai berikut :

1. Percaya dengan adanya Sang Hyang Widhi

Dimana anak-anak harus yakin dan percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi*. Hal ini dapat dilihat dengan adanya alam semesta beserta isinya seperti adanya tumbuh-tumbuhan, adanya bintang serta adanya manusia yang lahir di dunia ini. Manusia tidak bisa membuat tumbuh-tumbuhan begitu pula membuat binatang. Jadi semua itu diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Setelah anak-anak memahami hal di atas maka anak-anak dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* itu ada, namun tidak bisa dilihat oleh kasat mata. Oleh karena itulah umat Hindu membuatkan tempat suci berupa *pemerajan, pura-pura*, dan lain-lainnya. Seperti yang tertulis dalam Sloka berikut:

Aham Sarwasya prabhawo

Mattah sarwam prawartate

Iti matwa bhayante mam

Bhuda bhawasamamwita

Artinya :

Aku adalah asal dari semuanya

Dari aku mahluk muncul

Mengetahui ini orang bijaksana menyembahku

Dengan rasa penyatuan diri

Bhagawadgita X.8

2. Percaya dengan adanya Atma

Ajaran Agama Hindu memiliki kepercayaan serta keyakinan terhadap adanya *atma*. Anak-anak telah melihat dan memperhatikan di sekeliling kita penuh dengan kehidupan seperti adanya semut, burung, adanya katak, adanya rumput, adanya kuman-kuman penyakit dan lainnya adalah berkat dari *Sang Hyang Widhi*. Beliau menjadikan diri beliau melalui percikannya tersebut bersemayam pada setiap makhluk hidup baik yang bersifat nyata maupun yang bersifat tidak nyata.

Contohnya: anak-anak memelihara tanaman anggrek, anak-anak rajin menyiramnya setiap hari dan waktu menyiramnya dibarengi dengan bernyanyi, demikian anak-anak lakukan setiap hari maka tanaman anggrek tersebut akan membalas kebaikan hati anak-anak dengan cara dia akan berbunga lebat secara terus menerus. Hal ini membuktikan bahwa tanaman anggrek tersebut dapat menerima rasa kasih sayang dari hati anak-anak sehingga dia merasa disayangi, hal itulah membuktikan adanya percikan Ida Sang Hyang Widhi pada tanaman anggrek tersebut. Seperti yang tertulis dalam Sloka berikut:

Na jayate mriyate va kadachin

Yam bhutva bhavita va na bhuyah

Ajo nityah sasvato yam puran

Na hanyate hanyamane sarire

Artinya :

Dia (Atman) tidak pernah lahir dan mati

Juga setelah ada tak kan berhenti ada

Dia tidak dilahirkan, kekal, abadi selamanya

Dia tidak mati dikala badan jasmani mati

Bhagawadgita II.20.

3. Percaya dengan adanya Samsara (punarbawa)

Di dalam ajaran agama Hindu meyakini dan percaya dengan adanya *Samsara* (reinkarnasi), karena kenyataannya setiap saat ada orang melahirkan seorang bayi, demikian juga makhluk (binatang atau tumbuh-tumbuhan yang lainnya). Sebagai contoh anak-anak dilahirkan oleh ibu, kemudian setelah beberapa tahun ibu lagi melahirkan seorang bayi sebagai adik dari anak-anak, demikian

selanjutnya hal itu terjadi karena ada proses *penumadian* (reinkarnasi) ke dunia ini. Oleh karena anak-anak, kakak maupun adik sama-sama *manumadi* ke dunia ini maka anak-anak harus bisa saling menyayangi, saling menjaga dan saling memberi kepada saudara maupun orang lain. Demikian juga kepada makhluk lainnya anak-anak tidak boleh menyakiti atau membunuh binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kalau anak-anak membunuh binatang dan tumbuh-tumbuhan untuk keperluan kebersihan seperti memotong/mencabut rumput di halaman rumah, itu boleh dilakukan dan anak-anak tidak termasuk berdosa. Karena perbuatan anak-anak adalah mengandung nilai-nilai (*penyumpatan/penyomya*) baik terhadap binatang maupun tumbuh-tumbuhan agar pada kelahirannya nanti dapat meningkatkan taraf kehidupannya menjadi manusia. Seperti yang tertulis dalam Sloka berikut :

*manusah sarwabhutesu
warttate wai cubhacubhe
acubhesu samawistam
cubheswewa wakarayet*

artinya :

dari semua makhluk yang hidup
hanya manusia yang dapat berbuat baik dan buruk
peleburan perbuatan buruk menjadi baik
hanya dapat dilakukan oleh manusia
itulah manfaatnya menjadi manusia

Sarasamuccaya 2

4. Percaya dengan adanya hukum karma phala

Di dalam ajaran Agama Hindu memiliki keyakinan dan kepercayaan tentang adanya *hukum karma phala* yaitu hasil dari segala perbuatan. *Karma phala* di bagi menjadi tiga bagian yaitu (1). *Sancita karma phala* artinya perbuatan pada kehidupan terdahulu belum habis dinikmati pada waktu itu sehingga pada kelahiran berikutnya sisa dari perbuatan dahulu masih dapat dinikmati sekarang. Contohnya adanya seseorang yang kaya mendadak atau miskin secara mendadak. (2). *Pararabdha karma phala* artinya seseorang yang berbuat sekarang hasil perbuatannya akan diterima sekarang contohnya ada orang yang kedapatan mencuri, kemudian langsung ditangkap polisi dan dipenjarakan. (3). *Kryamana karma pahala* adalah perbuatan yang dilakukan sekarang, hasil

perbuatannya akan didapat pada kelahiran yang akan datang. Contoh kalau dimasa sekarang anak-anak selalu berbuat baik, maka di kelahiran mendatang anak-anak akan diberikan kesempatan oleh *Sang Hyang Widhi*, untuk lahir menjadi manusia. Tetapi sebaliknya kalau anak-anak di saat hidup sekarang sering berbuat tidak baik, umpamanya anak-anak sering melawan perintah orang tua, suka mencaci maki orang tua, sering berbohong, mencuri, maka pada kelahiran nanti anak-anak akan lahir menjadi binatang, karena sifat-sifat yang tidak baik itu adalah termasuk sifat-sifat binatang.

Anyaduptam jatamanyadityetan

Nopapadyate

Upayate bhuwi yadwija

Tattadewa parohati

Artinya :

Benih yang ditabur itulah yang dipetik hasilnya, tidak akan tumbuh lain dari apa yang ditabur, demikian pula perbuatan waktu hidup dahulu, itulah yang akan menimbulkan hasil yang dinikmati kemudian.

Sarasamuccaya 361

5. Percaya dengan adanya moksa

Ajaran Agama Hindu sangat meyakini dan mempercayai tentang adanya moksa atau mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi atau dengan kata lain, tidak lahir lagi ke dunia ini. Sebagai contoh orang-orang suci di zaman dahulu seperti Mpu kuturan belum pernah didengar beliau *manumadi* (lahir kembali) ke dunia.

Melihat hal di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa dengan adanya kepercayaan atau keyakinan, anak-anak terdorong minatnya untuk bersujud kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena mengingat mereka sendiri juga merupakan bagian dari ciptaan beliau. Anak akan sadar mereka bisa hidup karena ada yang menghidupkannya yaitu berupa *atman*, yang juga berasal dari satu sumber yang bernama *paramaatman*. Oleh sebab itulah anak-anak menyadari bahwa semua yang hidup di dunia ini bersumber yang sama yaitu *paramaatman*. *Paramaatman* adalah Tuhan itu sendiri, karena mengingat mereka berasal dari satu sumber, maka timbullah filsafat *tat wam asi* yaitu engkau dan aku adalah sama. Dengan adanya *hukum karma phala* anak akan sadar bahwa apapun yang dikerjakan akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan perbuatannya masing-masing. Dengan kepercayaan ini diharapkan kepada anak didik untuk selalu berbuat yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Kepercayaan terhadap adanya *punarbhawa/samsara* yaitu lahir berulang-ulang akan menyadarkan kepada anak didik bahwa baik buruk kehidupan di dunia ini merupakan hasil dari pada perbuatan kita yang telah lampau.

Dengan mengetahui akan adanya kelahiran di waktu yang akan datang dan baik buruknya kelahiran itu disebabkan oleh perbuatannya diwaktu lampau maka selalulah berbuat baik, agar kelahiran kita yang akan datang bisa lebih baik dari sekarang. Kepercayaan terhadap adanya *moksa* yang merupakan tujuan akhir dari Agama Hindu yaitu bersatunya *atman* dengan *paramaatman* (Tuhan), maka anak akan sadar kehidupan kita di dunia ini merupakan kesempatan yang terbaik untuk berbuat yang baik, dengan maksud untuk menebus dosa-dosa yang telah kita perbuat pada waktu yang telah lampau.

Dengan selalu berbuat kebaikan didunia ini maka anak akan terhindar dari dosa-dosa. Dengan mengetahui filsafat Agama ini, anak akan dapat mengubah sikap sosialnya yaitu percaya dengan adanya Tuhan serta bersujud dan ingin menghubungkan diri dengan beliau, adanya sifat saling hormat menghormati karena berasal dari satu sumber, mereka akan selalu berbuat baik dengan sesamanya karena mengingat adanya hukum karma dan semuanya itu bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup yang abadi berupa *moksa*. seperti yang tertulis dalam Sloka berikut :

*ye yatha mam prapadyante
tams tathai va bhajamy aham
mama vartma nuvar tante
manushyah partha sarvasah*

Artinya :

jalan manapun yang ditempuh manusia kearah Ku, semua Aku terima. darimanapun mereka menuju Ku, umat manusia bebas memilih. jalan manapun yang akan ditempuh untuk moksa atau bersatu dengan Brahman boleh saja.

Bhagawadgita IV.11

IV. PENUTUP

Upaya guru dalam menanamkan nilai pendidikan *sradha* melalui *dharmagita* di kelas VII SMP Widya Sakti, guru Agama Hindu mempunyai cara-cara tertentu agar ilmu yang diberikan oleh guru Agama Hindu dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Di dalam proses penanaman *Sraddha* melalui *Dharmagita* di sekolah, guru Agama Hindu tidak hanya memusatkan pada proses belajar-mengajar yang ada di dalam kelas melainkan juga diluar kelas tentunya dalam mata pelajaran Agama Hindu. Pada proses transformasi ilmu yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, guru tidak hanya memberikan teori-teori saja melainkan juga praktik langsung. Hal ini bertujuan agar ilmu yang diberikan oleh guru dapat diserap langsung oleh siswa dengan melihat praktik langsung di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Ubhiyati. 2003 *Ilmi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daryanto. 2010 *Belajar dan Mengajar*. Bandung :CV YRAMA WIDYA
- Fathurrahman, Pupuh dan Sutikno Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Gulo, W. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hamzah, B. Uno. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.Aksara.
- Iqbal, Hasan, M. 2002. *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Kamus besar Bahasa Indonesia.tt, Cita Media Press.
- Kadjeng I Nyoman, 2007. *Sarasamuccaya*. :Paramita Surabaya
- Mantra, IB. 1983. *Tata Susila Hindu Dharma*. Pemda TK I Bali.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, J. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bina Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Departemen Agama.
- Poerwa Darminta. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Indonesia.

- Punia, I Wayan. 2006. *Konsep Sradha*. Surabaya : Paramita
- Pudja, G. 1997. *Bhagawad Gita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Penggunaan Bahasa dan Sastra dalam Naskah Dharmagita*. Denpasar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, H. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Segala, 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabet
- Sukadana, K.M. 2009. *Panca Sradha*. Surabaya Paramita
- Tim penyusun.2006.*Pedoman Pengetahuan Pesraman*.Surabaya Paramita.
- Usman, Husaini dan Akbar Purnomo Setiadi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.